

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

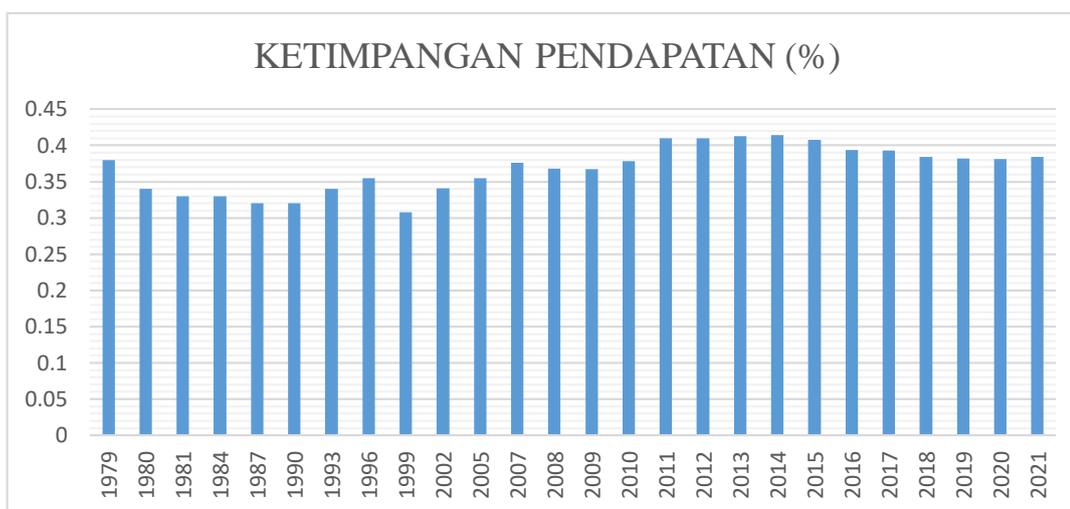
Ketimpangan pendapatan merupakan permasalahan utama pembangunan ekonomi (Pede et al., 2018; Suryani & Woyanti, 2021). Tingginya tingkat ketimpangan pendapatan dapat berdampak negatif terhadap stabilitas ekonomi dan politik karena menghambat pembangunan ekonomi (Suryani & Woyanti, 2021). Mengacu pada *the Great U-Turn hypothesis* Kuznets yang menyatakan bahwa pada tahap awal pembangunan ekonomi, ketimpangan pendapatan akan meningkat seiring dengan meningkatnya pembangunan dan akan menurun ketika telah mencapai tingkat tertentu (Kuznets, 1955). Dalam upaya untuk mencapai tujuan pembangunan tersebut semua negara berupaya untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi khususnya bagi negara berkembang (Kurniasih, 2017).

Kuznets (1955) menjelaskan ada beberapa faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan salah satunya, adanya perubahan struktur ekonomi. Perubahan struktur ekonomi dari pertanian menjadi industrialisasi mendorong terjadinya urbanisasi (Anand & Kanbur, 1993). Adanya perubahan struktur ekonomi ini menyebabkan meningkatnya pertumbuhan ekonomi sehingga membuat ketidaksetaraan upah meningkat seiring dengan meningkatnya pertumbuhan. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan produktivitas tenaga kerja relatif antara sektor pertanian dan sektor lainnya. Perbedaan pendapatan antara tenaga kerja di pedesaan dan perkotaan tersebut menyebabkan tingginya ketimpangan pendapatan (Bourguignon & Morrisson, 1998; Smith, 2002; Yusuf et al., 2021).

Adanya perubahan struktur ekonomi tersebut menyebabkan terjadinya transisi tenaga kerja dari pedesaan (pertanian) ke perkotaan (manufaktur) serta meningkatkan kesempatan kerja sehingga menyebabkan meningkatnya pertumbuhan ekonomi yang pesat namun ternyata diikuti dengan semakin tingginya ketimpangan pendapatan (Alamanda, 2021; Chambers, 2007; Rubin & Segal, 2015) baik antara rumah tangga atau wilayah (Kurniasih, 2017). Hal

tersebut terjadi karena pemerintah hanya memperhatikan peningkatan laju pertumbuhan ekonomi tetapi tidak memperhatikan laju pertumbuhan penduduk (Safrita et al., 2021). Sehingga, pertumbuhan ekonomi dan distribusi pendapatan berkembang secara bersamaan (Deininger & Squire, 1998).

Oleh karena itu, sangat penting bagi pemerintah untuk memperhatikan perkembangan tingkat ketimpangan di Indonesia. Karena, ketimpangan sangat berkaitan erat dengan tingkat kesejahteraan masyarakat, kesempatan kerja dan perbedaan distribusi pendapatan antar masyarakat. Untuk mengetahui lebih lanjut gambaran mengenai kondisi ketimpangan pendapatan di Indonesia dapat dilihat melalui data rasio gini pada gambar 1.1 berikut.



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Gambar 1. 1 Ketimpangan Pendapatan Indonesia Tahun 1979-2021

Berdasarkan data rasio gini pada gambar 1.1 dapat dilihat bahwa ketimpangan pendapatan di Indonesia pada tahun 1979 – 2022 masih berfluktuatif. Pada tahun 1979 – 1996 angka ketimpangan pendapatan masih cenderung stabil walaupun mengalami penurunan pada tiap tahunnya. Namun, mengalami penurunan yang cukup signifikan pada tahun 1999 di mana pada saat itu Indonesia sedang mengalami krisis moneter, ditunjukkan dengan angka 0,308%. Kemudian, terus meningkat dari tahun secara signifikan dari tahun 2002 sampai tahun 2014, setelah itu ketimpangan pendapatan beranjak menurun dan berada pada angka yang cukup stabil yaitu pada tahun 2015 sebesar 0,408% kemudian 2016 sebesar 0,394% kemudian tahun 2017 0,393% dan tahun 2021 menjadi 0,384%. Nilai gini ratio

berada pada rentang 0.5 persen hingga 1 menunjukkan bahwa ketimpangan berada pada tingkat ketimpangan tinggi. Pada tahun 2014 Indonesia memiliki nilai gini ratio sebesar 0.414% mendekati ketimpangan tinggi atau sangat timpang. Namun, berdasarkan data gambar 1.1 pada tahun 2011 – 2022 nilai gini ratio Indonesia berada pada rentang 0.3 persen sampai 0.4 persen yang menunjukkan bahwa Indonesia berada pada tingkat ketimpangan sedang.

Sedangkan, berdasarkan ukuran ketimpangan Bank Dunia, pada tahun 2020 distribusi pengeluaran pada kelompok 40 persen terbawah adalah sebesar 17,73 persen. Hal ini berarti pengeluaran penduduk berada pada kategori tingkat ketimpangan rendah. Jika dirinci menurut wilayah, di daerah perkotaan angkanya tercatat sebesar 16,93 persen yang berarti tergolong pada kategori ketimpangan sedang. Sementara untuk daerah pedesaan, angkanya tercatat sebesar 20,62 persen, yang berarti tergolong dalam kategori ketimpangan rendah. Pada tahun 2015 distribusi pengeluaran dari kelompok penduduk 40 persen terbawah menunjukkan angka 17.10%. Lebih lanjut pada daerah perkotaan nilai distribusi pengeluaran sebesar 15.83% menunjukkan ketimpangan berada pada kategori sedang dan di pedesaan sebesar 20.42% yang menunjukkan ketimpangan berada pada kategori rendah. Pada rentang 2011 – 2022 nilai distribusi pengeluaran penduduk pada kelompok 40 persen terbawah di Indonesia menunjukkan nilai ketimpangan berada pada tingkat rendah. Namun, nilai ketimpangan antara perkotaan dan pedesaan berada pada tingkat yang berbeda, nilai ketimpangan di perkotaan berada pada tingkat sedang dan di pedesaan berada pada tingkat menengah.

Berdasarkan data rasio gini Indonesia masih berada pada tingkat ketimpangan sedang atau menengah dan menurut data distribusi pengeluaran 40 persen penduduk terbawah Indonesia berada pada tingkat ketimpangan rendah. Namun, nilai distribusi pengeluaran masih berada pada angka 17% mendekati nilai tingkat ketimpangan sedang yaitu 12 – 17%. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan di Indonesia masih perlu diteliti lebih lanjut.

Selain itu, berdasarkan penelitian menurut De Silva & Sumarto (2014) dan Alamanda (2021) peningkatan pertumbuhan ekonomi lebih menguntungkan bagi rumah tangga yang berpendapatan tinggi dari pada rumah tangga yang berpendapatan menengah ke bawah. Sehingga, ketika terjadi kenaikan

pertumbuhan ekonomi pasti diiringi dengan meningkatnya ketimpangan pendapatan (Hung et al., 2020; Kurniasih, 2017). Dalam jangka pendek, pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang positif terhadap ketimpangan pendapatan. Sedangkan, dalam jangka panjang pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang negatif (Chambers, 2007, 2010).

Menurut Ravallion & Chen (1996) pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, dimana jika terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi maka akan menyebabkan peningkatan ketimpangan pendapatan (Ifeakachukwu, 2020; Safrita et al., 2021; Suparman, 2022). Menurut Alamanda (2021) pertumbuhan ekonomi memiliki dampak positif yang signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Penelitian ini juga menemukan bahwa dampak pertumbuhan ekonomi dalam meningkatkan ketimpangan pendapatan tampaknya lebih besar pada negara berpenghasilan menengah ke bawah dan menengah ke atas dibandingkan dengan negara berpenghasilan tinggi

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, Menurut Wicaksono et al. (2017) pertumbuhan ekonomi yang tinggi memiliki dampak negatif terhadap ketimpangan pendapatan. Kurniasih (2017) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di provinsi-provinsi di Indonesia namun tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dan kesejahteraan ekonomi. Sedangkan, menurut Suryani & Woyanti (2021) pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara negatif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Hal tersebut terjadi karena sektor dengan jumlah pekerja yang banyak tidak berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi.

Penelitian lain menemukan temuan berbeda. Pertama, adanya hubungan negatif dan signifikan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan dalam jangka panjang. Kedua, dalam jangka pendek, pertumbuhan ekonomi berhubungan positif dan tidak signifikan dengan ketimpangan pendapatan. Selain itu, terdapat hubungan kausalitas searah mulai dari ketimpangan pendapatan hingga pertumbuhan ekonomi (Amri & Nazamuddin, 2018; Rubin & Segal, 2015).

Selain itu, di beberapa negara dan provinsi di Indonesia relevansi penerapan hipotesis Kuznet tentang *the Great U-Turn hypothesis* tidak dapat dikonfirmasi apakah sesuai dengan wilayah tersebut atau tidak. Pada negara-negara (CEE)

European Economic Community tidak dapat dikonfirmasi validitas hipotesis Kuznets (Makreshanska-Mladenovska & Petrevski, 2019). Menurut Lee (2008) hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan distribusi pendapatan di Taiwan juga gagal mendukung kurva U terbalik konvensional Kuznets. Ada faktor-faktor lain yang lebih dominan yang menyebabkan perubahan perbedaan pendapatan terutama faktor keadaan keluarga, kondisi pemerintahan dan lembaga. Peneliti lain yang dilakukan di Indonesia dengan melihat kurva U-terbalik Kuznets di Provinsi Jambi selama tahun 2001 hingga 2016 ternyata tidak terbukti bahwa hipotesis Kuznets berlaku di Provinsi Jambi karena bentuk kurva yang dihasilkan tidak membentuk kurva terbalik (Alin et al., 2019).

Selama periode meningkatnya ketimpangan, yaitu periode industrialisasi yang terhenti atau tertiarisasi yang cepat, ketimpangan meningkat di semua sektor, termasuk pertanian, industri, dan jasa. Ketimpangan antar sektor memiliki kontribusi yang lebih banyak terhadap ketimpangan secara keseluruhan. Secara umum, hubungan antara pangsa lapangan kerja sektoral dan ketimpangan di Indonesia bervariasi pada setiap periode yang berbeda (Yusuf et al., 2021).

Selama 10 tahun terakhir Indonesia juga memiliki persentase ketimpangan yang tinggi di antara negara-negara berkembang lain di Asia Tenggara. Hal tersebut terjadi karena perubahan struktur ekonomi yang menyebabkan negara berpendapatan menengah mengalami kebutuhan industrialisasi. Sehingga proses industrialisasi terkonsentrasi di beberapa wilayah saja. Sehingga, menyebabkan ketimpangan pendapatan antara tenaga kerja. Berdasarkan data yang telah ditampilkan pada gambar 1.1 dan beberapa penelitian pendukung yang telah dijelaskan terdapat *research gap* antara beberapa penelitian sehingga menyebabkan penulis tertarik untuk meneliti hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan. Pada penelitian ini akan dianalisis bagaimana hubungan antara pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia, dengan data pertumbuhan ekonomi dan rasio gini dari 34 provinsi di Indonesia dari tahun 2011 – 2022. Oleh karena itu, berdasarkan pemaparan di atas maka judul dari penelitian ini adalah **“Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia Tahun 2011 – 2022”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Meningkatkan kesejahteraan masyarakat merupakan tujuan utama pembangunan. Namun, meningkatnya kesejahteraan ini tidak disertai dengan keberhasilan pemerataan pendapatan pada masyarakat. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan. Namun, beberapa penelitian lain menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Dengan adanya kesenjangan dalam hasil penelitian tersebut perlu dilakukan penelitian lebih mendalam terhadap masalah tersebut. Berdasarkan hal tersebut maka dibentuklah pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah teori Kuznet (*inverted "U" curve*) kurva U terbalik yang menggambarkan hubungan antara ketimpangan dan pembangunan relevan di Indonesia. Secara spesifik, tujuan penelitian ini akan mengkaji lebih dalam bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa pengetahuan apakah teori Kuznet (*inverted "U" curve*) yang menjelaskan hubungan antara tingkat pendapatan perkapita dengan ketimpangan relevan di Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bagaimana pertumbuhan ekonomi berperan dalam mengurangi atau meningkatkan ketimpangan pendapatan. Lebih lanjut, penelitian ini memberikan manfaat mengenai seperti apa pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pelaku ekonomi khususnya pemerintah dalam merumuskan kebijakan yang

berkaitan dengan pemerataan pendapatan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi mengenai hal yang harus diperbaiki dalam mengatasi ketimpangan pendapatan. Serta, dapat dijadikan rujukan bagi peneliti lainnya dalam memperluas pengetahuan dan wawasan mengenai ketimpangan pendapatan.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika skripsi dalam penelitian ini terbagi dalam lima bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah dalam melakukan penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

BAB II: Kajian Pustaka, Kerangka Teoritis dan Hipotesis

Bagian ini menjelaskan teori yang digunakan dalam penelitian serta didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang relevan. Kemudian memaparkan hipotesis atau dugaan sementara yang harus diuji secara empirik.

BAB III: Metode Penelitian

Bagian metode penelitian membahas mengenai objek dan subjek penelitian, metode penelitian, teknik analisis dan format analisis penelitian

BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian ini menjelaskan tentang hasil penelitian berupa deskripsi subjek penelitian dan objek penelitian serta analisis data dan pengujian hipotesis dalam rangka menjawab pertanyaan rumusan masalah. Kemudian, pada pembahasan menjelaskan hasil penelitian baik secara teoritis maupun empiris, yang disintesis dengan hasil penelitian terdahulu.

BAB V: Kesimpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Bagian ini menjelaskan kesimpulan, implikasi hasil penelitian dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.